

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Desa Pekalobean $\pm$ 31 km dari Ibukota Kabupaten Enrekang, atau 7 km dari Ibukota Kecamatan Anggeraja dengan luas wilayah 9,92 km. Desa ini terbagi menjadi beberapa dusun, yaitu dusun Marena, Kota, Malimongan, Sipate, dan Pasanga. Dengan batas-batas wilayah berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Salu Dewata
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Mataran
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Bubun Lamba
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Singki.

Dengan topografi berupa sebagian besar berbukit, dan selebihnya daerah datar. Penduduk Desa Pekalobean memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak, khususnya dalam bidang bertani bawang merah dan palawija serta berternak sapi.

2. Gambaran Demografi

Berdasarkan data statistik pada tahun jumlah penduduk Desa Pekalobean sebanyak 2.319 jiwa yang terdiri dari 1.203 penduduk laki-laki dan 1.116 penduduk perempuan. Pertumbuhan penduduk yang tidak stabil setiap tahun, di satu sisi menjadi beban

pembangunan karena ruangan gerak untuk produktivitas masyarakat makin rendah, apalagi jika tidak diikuti peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Memang tidak selamanya pertambahan penduduk membawa dampak negatif, malahan menjadi positif jika dapat diberdayakan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Gambaran Desa Pekalobean

Desa pekalobean merupakan salah satu desa di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrejang, Sulawesi Selatan. Desa ini dikenal sebagai salah satu lokasi kampung keluarga berencana (KB) yang ditunjuk pada tahun 2018 untuk meningkatkan akses pelayanan KB, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), serta Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).

Desa Pekalobean telah meraih prestasi nasional dalam program BKB dan Rumah Dataku, yang menunjukkan keberhasilan pengelolaan data kependudukan dan pembinaan keluarga. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses layanan kesehatan di daerah berbukit dan masih adanya warga yang ragu terhadap metode KB modern, kampung KB di Desa Pekalobean telah menunjukkan dampak positif terhadap kesehatan keluarga, kesejahteraan masyarakat, dan kesadaran perencanaan keluarga.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner pada pasangan usia subur di Desa Pekalobean, penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk dan distribusi antar variabel.

1. Analisis Univariat yang terdapat pada penelitian ini terlebih dahulu akan dideskripsikan dengan analisis deskriptif yang hasilnya memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sumber informasi, ketersediaan alat kontrasepsi, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan penurunan tingkat kelahiran.
 - a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Disribusi Responden Berdasarkan Umur Pasangan
Usia Subur di Desa Pekalobean Kabupaten
Enrerakng

Umur (Tahun)	n	%
15 - 25	30	20,3
26 - 35	35	23,6
36 - 45	81	54,7
46 - 49	2	1,4
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling tinggi dengan umur 36-45 tahun sebanyak 81 responden (54,7%) dan paling sedikit dengan umur 46-49 tahun sebanyak 2 responden (1,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur berada pada fase akhir masa reproduksi, dimana kesadaran akan pengaturan jumlah dan jarak anak semakin penting untuk mencegah risiko kesehatan ibu dan anak. Sementara itu, rendahnya jumlah responden pada kelompok umur 46-49 tahun dapat disebabkan oleh menurunnya tingkat kesuburan alami dan mendekati masa menopause.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak
Pasangan Usia Subur di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Jumlah Anak	n	%
≤ 2 anak	82	55,4
> 2 anak	66	44,6
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memiliki jumlah anak ≤ 2 sebanyak 82 responden (55,4%) dan yang paling sedikit dengan jumlah anak > 2 sebanyak 8 responden (44,6%).

Hal ini sejalan dengan program KB yang mengarahkan pasangan usia subur untuk merencanakan jumlah anak ideal demi kesehatan ibu dan anak. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki anak > 2 lebih sedikit, ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran reproduksi ke arah pembatasan kelahiran sesuai anjuran pemerintah.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis KB

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis KB Yang
Digunakan Pasangan Usia Subur di Desa
Pekalobean Kabupaten Enrekang

Jenis KB	n	%
Implan	92	62,2
Suntik	41	27,7
Pil	12	8,1
IUD	3	2,0
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden paling banyak menggunakan jenis KB implan sebanyak 92 responden (62,2%), dan jenis KB yang paling sedikit digunakan adalah KB IUD sebanyak 3 responden (2,0).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur di Desa Pekalobean lebih banyak menggunakan KB implan karena dinilai praktis, efektif dalam jangka panjang, dan tidak memerlukan perawatan rutin. Implan juga disarankan oleh petugas kesehatan setempat dan tidak jarang pula pelayanan pemasangan implan dilakukan secara gratis atau melalui program pemerintah.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
Terakhir Pasangan Usia Subur di Desa
Pekalobean Kabupaten Enrekang

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	20	13,5
SMP	43	29,1
SMA	63	42,6
S1	22	14,9
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA sebanyak 63 responden (42,5%) dan pendidikan terakhir paling sedikit adalah SD sebanyak 20 responden (13,5%).

Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki akses pendidikan yang lebih baik sehingga banyak yang menempuh pendidikan hingga SMA, sedangkan yang berpendidikan SD lebih sedikit karena keterbatasan akses atau faktor ekonomi pada masa mereka bersekolah.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan
Pasangan Usia Subur di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Pekerjaan	n	%
IRT	137	92,6
PNS	7	4,7
Pegawai Swasta	1	0,7
Wiraswasta	3	2,0
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pekerjaan paling banyak adalah IRT sebanyak 137 responden (92,6%) dan pekerjaan paling sedikit adalah pekerjaan pegawai swasta sebanyak 1 responden (0,7%). Hal ini karena mayoritas responden adalah IRT yang berfokus mengurus keluarga, dan yang bekerja sebagai pegawai lebih sedikit karena peluang yang terbatas.

f. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban
Sumber Informasi di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Pernyataan	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Saya mendapatkan informasi tersebut dari petugas kesehatan, dokter dan bidan	102	68,9	45	30,4	1	0,7	0	0
Informasi yang saya terima mengenai jenis kontrasepsi, cara penggunaan, dan efek samping dari KB	92	62,2	53	35,8	2	1,4	1	0,7
Saya lebih banyak menerima informasi KB di media sosial	16	10,8	68	45,9	61	41,2	3	2,0
Dilingkungan tempat saya banyak poster-posetr berisikan pesan tentang KB	17	11,5	48	32,4	81	54,7	2	1,4
Penerimaan informasi KB diberikan setiap satu bulan sekali	35	23,6	56	37,8	51	34,5	6	4,1

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan dengan kategori sangat setuju mayoritas responden memperoleh informasi KB dari petugas kesehatan sebanyak 102 responden (68,9%), sebaliknya sumber informasi yang rendah dari media sosial sebanyak 16 responden (10,8%) dan mengenai poster-poster dilingkungan sebanyak 17 responden (11,5%).

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori
Sumber Informasi di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Kategori	n	%
Cukup	145	98,0
Kurang Cukup	3	2,0
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa kategori sumber informasi yang cukup sebanyak 145 responden dengan presentase 98,0% dan kategori kurang cukup sebanyak 3 responden dengan presentase 2,0.

Hal ini menunjukkan bahwa program KB di Desa Pekalobean telah didukung oleh penyuluhan dan media informasi yang memadai, sehingga hampir seluruh responden memperoleh informasi yang cukup, sedangkan yang kurang hanya sebagian kecil akibat keterbatasan akses atau keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan.

Secara keseluruhan, tingginya kategori sumber informasi yang cukup menunjukkan keberhasilan penyuluhan

program KB di Desa Pekalobean, namun masih perlu menjangkau responden yang kurang terpapar informasi dengan meningkatkan sosialisasi melalui kunjungan langsung dan media lokal agar informasi merata ke seluruh masyarakat.

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban
Ketersediaan Alat Kontrasepsi di Desa
Pekalobean Kabupaten Enrekang

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Apakah disekitar tempat tinggal Anda tersedia tempat untuk mendapatkan alat kontrasepsi? (puskesmas, bidan praktek, apotek, dll)?	148	100,0	0	0
Apakah alat kontrasepsi yang Anda gunakan selalu tersedia di tempat pelayanan kesehatan?	147	99,3	1	0,7
Apakah persediaan alat kontrasepsi di tempat Anda mendapatkan pelayanan kontrasepsi sudah memadai?	111	75,0	37	25,0
Ketika menggunakan alat kontrasepsi, apakah alat tersebut diberikan secara gratis atau tidak?	114	77,0	34	23,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada ketersediaan tempat mendapatkan alat kontrasepsi di sekitar tempat tinggal, di mana sebanyak 148 responden (100%) menjawab Ya. Dan persentase terendah terdapat pada ketersediaan alat kontrasepsi yang digunakan selalu tersedia di tempat

pelayanan kesehatan, dengan jawaban Tidak sebanyak 1 responden (0,7%).

Tabel 5.9
Responden Berdasarkan Kategori Ketersediaan
Alat Kontrasepsi di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Kategori	n	%
Cukup	146	98,6
Kurang Cukup	2	1,4
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa kategori ketersediaan alat kontrasepsi yang cukup sebanyak 146 responden (98,6%), sedangkan kategori kurang cukup sebanyak 2 responden (1,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan KB di Desa Pekalobean berjalan optimal sehingga hampir semua responden memperoleh alat kontrasepsi dengan mudah, sedangkan yang kurang hanya disebabkan kendala akses pada waktu tertentu.

Secara keseluruhan, ketersediaan alat kontrasepsi di Desa Pekalobean sudah sangat baik, namun masih ada sedikit kendala akses yang perlu diatasi agar pelayanan menjangkau seluruh responden.

g. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Petugas Kesehatan

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Peran
Petugas Kesehatan Di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Apakah petugas kesehatan mempunyai pengetahuan yang baik tentang KB?	145	98,0	3	2,0
Apakah petugas kesehatan memberikan penjelasan tentang alat kontrasepsi dengan jelas?	146	98,6	2	1,4
Apakah petugas kesehatan tidak segan-segan bertanya mengenai keluhan terkait alat kontrasepsi yang digunakan oleh peserta KB?	144	97,3	4	2,7
Dalam memberikan pelayanan, apakah petugas kesehatan mengutamakan rasa nyaman dengan peserta KB?	140	94,6	8	5,4
Apakah petugas kesehatan meluangkan waktu pribadinya untuk melakukan komunikasi dan konsultasi dengan peserta KB?	125	84,5	23	15,5

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pertanyaan petugas kesehatan telah memberikan penjelasan dengan jelas mengenai alat kontrasepsi, dengan kategori ya sebanyak 146 responden (98,6%). Dan pertanyaan mengenai petugas kesehatan meluangkan waktu pribadinya untuk melakukan komunikasi dan konsultasi dengan peserta KB, dengan jawaban ya sebanyak 125 responden (84,5%)

Tabel 5.11
Responden Berdasarkan Kategori Peran Petugas
Kesehatan di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Kategori	n	%
Baik	146	98,6
Kurang Baik	2	1,4
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa kategori peran petugas kesehatan yang baik sebanyak 146 responden (98,6%) dan kurang baik sebanyak 2 responden (1,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Desa Pekalobean telah menjalankan tugas dengan baik melalui pelayanan KB yang optimal, sedangkan yang kurang baik disebabkan keterbatasan waktu serta hambatan komunikasi saat pelayanan.

Secara keseluruhan, peran petugas kesehatan sudah sangat baik dalam mendukung keberhasilan program KB, namun masih ada sedikit kendala yang perlu diperbaiki agar pelayanan dapat merata dan optimal bagi seluruh masyarakat.

h. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Tabel 5.12
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban
Dukungan Keluarga Di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Apakah keluarga Anda mengizinkan Anda untuk menggunakan KB?	148	100,0	0	0
Apakah dukungan keluarga yang diberikan membuat Anda lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan alat KB?	146	98,6	2	1,4
Apakah keluarga Anda pernah mendengarkan keluhan-keluhan Anda terkait masalah penggunaan KB?	98	66,2	50	33,8
Apakah keluarga Anda pernah menjelaskan tentang pentingnya alat kontrasepsi kepada Anda?	114	77,0	34	23,0
Apakah keluarga Anda ikut menemani Anda ke bidan atau tenaga kesehatan lain saat ber-KB?	72	48,6	76	51,4

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada aspek mengizinkan untuk ber KB sebanyak 148 responden (100%), sedangkan persentase terendah terdapat pada aspek keluarga ikut menemani ke tenaga kesehatan untuk ber KB , yaitu hanya 72 responden (48,6%).

Tabel 5.13
Responden Berdasarkan Kategori Dukungan
Keluarga di Desa Pekalobean Kabupaten
Enrekang

Kategori	n	%
Mendukung	144	97,3
Kurang Mendukung	44	2,7
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa kategori dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 144 responden dengan presentase 97,3% dan kurang mendukung sebanyak 44 responden dengan presentase 2,7%.

Hal ini terjadi karena sebagian besar keluarga mendukung program KB dengan memberikan motivasi dan izin kepada anggota keluarganya, sedangkan yang kurang mendukung disebabkan oleh perbedaan pandangan atau kurangnya pemahaman tentang manfaat KB.

Namun, masih ada keluarga yang kurang mendukung sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi agar dukungan keluarga terhadap program KB semakin merata.

i. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penurunan Tingkat Kelahiran

Tabel 5.14
Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban
Penurunan Tingkat Kelahiran Di Desa
Pekalobean Kabupaten Enrekang

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Apakah Anda merasa jumlah anak saat ini sudah sesuai dengan keinginan?	122	82,4	26	17,6
Sejak mengikuti program KB, apakah Anda merasa kehamilan menjadi lebih terkontrol?	140	94,6	8	5,4
Apakah Anda mengalami perubahan sikap dalam merencanakan kehamilan setelah mengikuti KB?	97	65,5	51	34,5
Apakah metode KB yang Anda gunakan efektif mencegah kehamilan?	130	87,8	18	12,2
Apakah Anda dan pasangan Anda sepakat untuk membatasi jumlah anak?	123	83,1	25	16,9
Apakah Anda melihat jumlah anak per keluarga di lingkungan Anda cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir?	104	70,3	44	29,7
Menurut Anda, apakah program KB berhasil menurunkan angka kelahiran di wilayah Anda?	102	68,9	46	31,1

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab Ya sebanyak 140 responden (94,6%) pada aspek sejak mengikuti program KB responden merasa kehamilan lebih terkontrol, sedangkan pada aspek program KB berhasil menurunkan angka kelahiran di wilayah responden sebanyak 102 responden (68,9%).

Tabel 5.15
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Penurunan
Tingkat Kelahiran Di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Kategori	n	%
Turun	145	98.0
Naik	3	2.0
Total	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa kategori penurunan tingkat kelahiran yang turun sebanyak 145 responden dengan persentase 98,0%, dan adapun kategori naik sebanyak 3 responden dengan presentase 2,0%.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden aktif mengikuti program KB sehingga tingkat kelahiran menurun, sedangkan yang mengalami kenaikan disebabkan oleh ketidakpatuhan atau penghentian penggunaan kontrasepsi.

Namun, masih ada responden yang mengalami kenaikan kelahiran sehingga perlu peningkatan pendampingan dan pemantauan penggunaan KB.

2. Analisis Bivariat

A. Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat Kelahiran

Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 5.16
Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat Kelahiran Berdasarkan Sumber Informasi di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang

Sumber Informasi	Penurunan Tingkat Kelahiran					
	Turun		Naik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Cukup	143	96,6	2	1,4	145	98,0
Kurang Cukup	2	1,4	1	0,6	3	2,0
Total	145	98,0	3	2,0	148	100,0

Sumber: Data Primer 25

Berdasarkan tabel 5.16 sebanyak 145 responden menerima sumber informasi yang cukup mengalami kenaikan tingkat kelahiran. Sedangkan, dari 3 responden yang mengalami kenaikan tingkat kelahiran, ada 2 responden (1,4%) mendapatkan informasi yang cukup, dan 1 responden (0,6%) termasuk kategori yang menerima informasi kurang cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mendapat sumber informasi yang cukup, tidak semua memanfaatkannya secara optimal, sehingga masih ada yang mengalami kenaikan kelahiran. Keterkaitannya, sumber informasi yang baik umumnya membantu menurunkan tingkat kelahiran, namun efektivitasnya tetap bergantung pada pemahaman dan kepatuhan dalam menerapkan program KB.

B. Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat Kelahiran
Berdasarkan Ketersediaan Alat Kontrasepsi

Tabel 5.17
Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat
Kelahiran Berdasarkan Ketersediaan Alat
Kontrasepsi di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Ketersediaan Alat Kontrasepsi	Penurunan Tingkat Kelahiran					
	Turun		Naik		Total	
	n	%	n	%	n	%
cukup	143	96,6	3	2,0	146	98,6
Kurang cukup	2	1,4	0	0	2	1,4
Total	145	98,0	3	2,0	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa dari 146 responden yang menilai ketersediaan alat kontrasepsi sudah cukup ada sebanyak 143 responden (96,6%) mengalami penurunan tingkat kelahiran dan hanya 3 responden (2,0%) yang mengalami kenaikan. Sedangkan ada sebanyak 2 responden (1,4%) menyatakan ketersediaan alat kontrasepsi kurang cukup, dan keduanya tetap mengalami penurunan tingkat kelahiran.

Hal ini menggambarkan ketersediaan alat kontrasepsi yang memadai memudahkan responden dalam menjalankan program KB sehingga mayoritas mengalami penurunan tingkat kelahiran. Meski ada responden dengan ketersediaan kurang cukup yang tetap mengalami penurunan, hal ini kemungkinan karena mereka masih berupaya menggunakan metode KB lain.

C. Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat Kelahiran
Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan

Tabel 5.18
Dsitribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat
Kelahiran Berdasarkan Peran Petugas
Kesehatan di Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Peran Petugas Kesehatan	Penurunan Tingkat Kelahiran					
	Turun		Naik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	143	96,6	3	2,0	146	98,6
Kurang Baik	2	1,4	0	0	2	1,4
Total	145	98,0	3	2,0	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.18 menunjukkan bahwa dari 146 responden menilai peran petugas kesehatan dalam kategori baik, sebanyak 143 responden (96,6%) mengalami penurunan tingkat kelahiran, dan 3 responden (2.0%) mengalami tingkat kelahiran naik. Sementara itu, 2 responden (1,4%) menilai petugas kesehatan kurang baik, dan keduanya mengalami penurunan kelahiran.

Hal ini menggambarkan bahwa peran petugas kesehatan yang baik memudahkan responden mendapatkan pelayanan dan bimbingan KB, sehingga mayoritas mengalami penurunan kelahiran. Dua responden yang menilai kurang baik namun tetap menurun kemungkinan sudah berpengalaman menggunakan KB. Keterkaitannya, peran petugas kesehatan yang optimal meningkatkan keberhasilan penurunan kelahiran.

D. Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat Kelahiran
Berdasarkan Dukungan Keluarga

Tabel 5.19
Distribusi Responden Tentang Penurunan Tingkat Kelahiran Berdasarkan Dukungan Keluarga di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang

Dukungan Keluarga	Penurunan Tingkat Kelahiran					
	Turun		Naik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Mendukung	143	96,6	1	0,7	144	97,3
Kurang Mendukung	2	1,4	2	1,4	4	2,7
Total	145	98,0	3	2,0	148	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 5.19 menunjukkan bahwa dari 144 responden menilai dukungan keluarga dalam kategori mendukung, sebanyak 143 responden (96,6%) menyatakan adanya penurunan tingkat kelahiran dan hanya 1 responden (0,7%) yang mengalami tingkat kelahiran naik. Sementara itu, hanya 4 responden (2,7%) menyatakan dukungan keluarganya kurang mendukung, sehingga dari 4 responden ini 2 responden (1,4%) mengalami penurunan dan 2 responden (1,4%) lainnya mengalami tingkat kelahiran naik.

Hal ini menggambarkan bahwa dukungan keluarga membantu responden dalam mengambil keputusan dan konsisten menggunakan KB, sehingga mayoritas mengalami penurunan kelahiran. Responden yang kurang mendapat dukungan lebih berisiko mengalami kenaikan kelahiran.

C. Pembahasan

1. Gambaran Sumber Informasi Terhadap Keberhasilan Program KB Dalam Penurunan Tingkat Kelahiran

Sumber informasi adalah segala bentuk media, sarana, atau pihak yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan terkait program Keluarga Berencana (KB) kepada pasangan usia subur. Sumber ini dapat berasal dari media cetak, media elektronik, media sosial, penyuluhan langsung, maupun dari tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat. Keberadaan sumber informasi yang tepat dan mudah diakses sangat membantu masyarakat memahami jenis-jenis kontrasepsi, cara penggunaannya, serta manfaat dan efek sampingnya, sehingga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan

Yang memperoleh informasi dari petugas kesehatan secara langsung atau dari penyuluhan lapangan, cenderung memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam pengendalian kelahiran. Sedangkan responden yang hanya mendapatkan informasi dari media pasif seperti poster, pamflet, atau media sosial ini cenderung lebih rendah dalam menurunkan angka kelahiran. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kedekatan sumber informasi seperti, dari tenaga kesehatan yang bisa memberikan edukasi langsung itu lebih berpengaruh dibanding sekadar akses media cetak atau digital.

Kader atau bidan menjalankan penyuluhan di Desa Pekalobean hal tersebut menyatakan adanya keterlibatan aktif mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama kepada pasangan usia subur. Biasanya penyuluhan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti posyandu, kunjungan rumah, pertemuan kelompok PKK, atau safari KB. Dalam kegiatan tersebut, petugas kesehatan menyampaikan informasi mengenai manfaat KB, jenis-jenis alat kontrasepsi, serta pentingnya merencanakan kehamilan. Selain itu, pendekatan yang dilakukan petugas kesehatan biasanya disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga pesan-pesan tentang KB lebih mudah diterima. Hal ini sangat membantu terutama bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta akses terbatas terhadap media informasi.

Namun, penyuluhan tidak selalu berjalan lancar karena adanya tantangan di lapangan. Contohnya, mayoritas ibu rumah tangga di desa tersebut sering berada di kebun sehingga sulit ditemui pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, ada beberapa dusun yang sulit dijangkau walaupun jalannya sudah beraspal tetapi jalan yang begitu menanjak dan licin saat musim hujan juga menjadi hambatan bagi petugas dalam menjangkau rumah warga secara rutin.

Meskipun begitu, petugas kesehatan tetap berusaha memberikan pelayanan semaksimal mungkin, baik melalui

kunjungan langsung ke rumah maupun dengan bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan kader desa untuk mengumpulkan warga dalam kegiatan penyuluhan kelompok. Keberadaan mereka sangat penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap pentingnya program KB dan pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kelahiran.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus & Siregar, 2021), dimana mayoritas responden yang memiliki akses informasi yang cukup, cenderung memiliki pengetahuan yang baik dan memilih untuk mengikuti program KB. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran informasi yang intensif dan berkelanjutan dapat membentuk sikap positif serta mendorong partisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi, sehingga turut berkontribusi dalam menurunkan angka kelahiran.

Namun, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahmadani et al., 2023) Informasi yang didapat dari petugas KB sama sekali tidak mempengaruhi keputusannya menggunakan alat kontrasepsi kecuali alatkontrasepsi yang dipilih menimbulkan efek samping yang dirasakan peserta KB dan meminta untuk mengganti alat kontrasepsi yang sesuai dengan umur dan kesehatan. Sehingga informasi yang didapat dari petugas kesehatan, media social, media elektronik, buku, iklan atau Koran dan sebagainya sebagai informasinya yang didapatkan

2. Gambaran Ketersediaan Alat Kontrasepsi Terhadap Keberhasilan Program KB Dalam Penurunan Tingkat Kelahiran

Ketersediaan alat kontrasepsi adalah kondisi di mana berbagai jenis kontrasepsi dapat diperoleh masyarakat dengan mudah, baik di fasilitas kesehatan maupun melalui program pemerintah, serta tersedia sesuai kebutuhan dan preferensi pengguna. Ketersediaan ini mencakup keberagaman pilihan metode, kualitas produk yang terjamin, harga yang terjangkau, dan distribusi yang merata. Ketersediaan yang baik akan mempermudah pasangan usia subur untuk memilih metode kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan.

Ketersediaan alat kontrasepsi secara langsung berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengatur jarak dan jumlah kelahiran. Ketika alat kontrasepsi tersedia, pasangan usia subur memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehamilan yang tidak direncanakan. Ketersediaan ini juga menandakan adanya dukungan dari fasilitas kesehatan dan distribusi logistik KB yang lancar.

Maka dari itu ketersediaan alat kontrasepsi ini sangat berperan penting dalam menurunkan angka kelahiran karena mempengaruhi kepatuhan dan konsistensi penggunaan alat KB di kalangan pasangan suami subur. Ketika alat kontrasepsi mudah diakses melalui pelayanan kesehatan sehingga masyarakat lebih terdorong untuk menggunakannya secara teratur. Hal ini mencegah

kehamilan yang tidak direncanakan dan memberikan kendala lebih besar terhadap jumlah serta jarak kelahiran. Tetapi, jika keterbatasan akses atau distribusi alat kontrasepsi yang tidak merata dapat menghambat keberhasilan program KB, meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengendalian kelahiran sudah tinggi.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh bidan atau petugas kesehatan di Desa Pekalobean yaitu melakukan kegiatan safari yang mana ini adalah program pelayanan KB gratis yang diselenggarakan secara berkeliling atau mobile di berbagai lokasi, terutama di fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau posyandu. Pelayanan langsung seperti safari KB berperan penting dalam peningkatan aksesibilitas alat kontrasepsi, khususnya bagi masyarakat di daerah yang sulit dijangkau. Ketersediaan alat kontrasepsi di dukung oleh keterlibatan aktif petugas kesehatan membantu mendorong pasangan usia subur untuk lebih sadar dan berinisiatif dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dengan demikian, pemanfaatan yang optimal secara langsung mendukung upaya penurunan angka kelahiran, karena pasangan usia subur dapat mengatur kehamilan secara terencana dan bertanggung jawab.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (N. P. Sari et al., 2024) dengan menganalisis dampak layanan KB dan *Human Development Index* (HDI) terhadap penggunaan

kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan fertilitas nasional. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan MKJP memiliki dampak paling signifikan dalam mengurangi Total Fertility Rate (TFR), lebih besar daripada sekedar kontribusi informasi, yang mana menunjukkan bahwa ketersediaan alat kontrasepsi yang efektif menjadi kunci utama dalam penurunan angka kelahiran.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Listyaningsih & Satiti, 2022) walaupun tingkat kepemakaian kontrasepsi meningkat, penelitian ini menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi, nilai anak, dan preferensi metode memicu pergeseran ke kontrasepsi tradisional yang kurang efektif. Dengan demikian, ketersediaan tidak selalu berarti penurunan fertilitas signifikan, bila metode yang digunakan tidak optimal.

3. Gambaran Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan Program KB Dalam Penurunan Tingkat Kelahiran

Peran petugas kesehatan adalah keterlibatan aktif tenaga medis maupun tenaga non-medis dalam memberikan pelayanan KB yang meliputi edukasi, konseling, pemeriksaan, pemberian atau pemasangan alat kontrasepsi, serta tindak lanjut penggunaannya. Petugas kesehatan juga berperan memberikan motivasi, menjawab pertanyaan, dan mengatasi hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan KB. Kualitas peran petugas kesehatan akan sangat mempengaruhi keberhasilan program KB di masyarakat.

Menurut Lawrence Green, peran petugas kesehatan seperti perilaku kader merupakan penguat (*reinforcing*) yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku (Nganro et al., 2021). Petugas kesehatan tidak hanya menjadi perantara dalam penyediaan alat kontrasepsi, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai motivator dan pendampingan dalam proses pengambilan keputusan ber-KB. Kegiatan seperti penyuluhan, kunjungan rumah, serta pelayanan langsung seperti safari KB memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengendalian kelahiran.

Dengan tingginya angka penurunan kelahiran di kalangan yang mendapat pendampingan dari petugas kesehatan dengan peran yang baik, menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan alat kontrasepsi. Ketika petugas bersikap ramah, terbuka, dan memberikan informasi yang jelas, masyarakat merasa lebih aman dan percaya untuk mengikuti anjuran dalam program KB.

Namun, masih terdapat sebagian kecil yang menganggap peran petugas masih kurang baik walaupun penurunan tingkat kelahiran dilingkungannya sudah menurun. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan jumlah tenaga, wilayah kerja yang luas, atau frekuensi kunjungan yang tidak rutin. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dari segi pelatihan, logistik, dan sistem dukungan agar kinerja petugas kesehatan di lapangan tetap optimal.

Peran petugas kesehatan merupakan salah satu kunci penting dalam keberhasilan program KB di Desa Pekalobean. Pelayanan yang aktif, komunikatif, dan responsif telah mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat kelahiran di wilayah tersebut.

Penelitian ini Sejalan dengan penelitian (Manurung et al., 2023) menegaskan bahwa bidang kesehatan, khususnya peran bidan, memiliki pengaruh besar dalam partisipasi dalam layanan KB. Bidan sebagai petugas kesehatan desa aktif terlibat dalam edukasi, konsultasi, hingga pelayanan langsung, sehingga mereka berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kelahiran melalui peningkatan pemakaian kontrasepsi modern.

Namun, penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah et al., 2021) intervensi KB yang sistematis meningkatkan penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan namun, tidak memberikan efek jangka panjang yang signifikan terhadap penundaan kehamilan atau pengurangan total kelahiran setelah dua tahun. Ini menandakan bahwa meskipun intervensi yang bisa melibatkan peran petugas kesehatan mendorong penggunaan kontrasepsi, efek pada fertilitas tidak selalu langsung atau kuat.

4. Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Program KB Dalam Penurunan Tingkat Kelahiran

Dukungan keluarga adalah segala bentuk bantuan, baik moral, emosional, maupun material, yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama pasangan, dalam mendukung pelaksanaan program KB. Bentuk dukungan ini dapat berupa memberikan izin atau persetujuan, membantu memilih metode kontrasepsi yang tepat, mendampingi saat pelayanan KB, dan memberikan motivasi untuk tetap ber-KB secara teratur. Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan pasangan usia subur dalam menjalankan program KB.

Dukungan keluarga ini ternyata berkorelasi positif dengan kecenderungan penurunan tingkat kelahiran. Pasangan usia subur yang mendapatkan dukungan lebih cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap KB dan lebih konsisten dalam penggunaannya selain itu juga, mencakup dukungan emosional, logistik, dan komunikasi yang terbuka mengenai rencana jumlah anak, jarak kelahiran, dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Yang mana suami turut serta dalam konsultasi fasilitas kesehatan atau setidaknya mendorong istri untuk ikut program KB. Hal ini berbanding lurus dengan data yang menunjukkan bahwa kelompok dengan dukungan cukup dan baik cenderung mengalami penurunan jumlah kelahiran anak dalam beberapa tahun terakhir.

Merasa menjalani KB karena keinginan pribadi atau pengaruh dari petugas kesehatan, bukan karena didorong oleh keluarga.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman keluarga tentang pentingnya pengaturan kelahiran belum merata. Suami, sebagai mitra utama dalam rumah tangga, masih ada yang bersikap pasif atau menyerahkan seluruh keputusan kepada istri.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2023) menemukan bahwa dukungan suami dan kesetaraan gender memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Pasangan dengan dukungan suami yang kuat cenderung lebih tinggi peluangnya menggunakan metode KB. Temuan ini mendukung bahwa dukungan keluarga khususnya suami berperan penting dalam mendorong keputusan ber-KB dan pada akhirnya menurunkan tingkat kelahiran.

Namun, penelitian tidak sejalan yang dilakukan (Rahayuwati et al., 2023) menemukan bahwa dukungan keluarga adalah salah satu faktor penentu penggunaan kontrasepsi postpartum, faktor lainnya seperti dukungan petugas kesehatan, penyuluhan, dan konseling juga memiliki pengaruh signifikan. Dalam situasi pandemi, meskipun dukungan keluarga tinggi, penggunaan kontrasepsi pasca melahirkan tetap rendah karena keterbatasan layanan dan kendala eksternal. Ini menandakan bahwa dukungan keluarga saja tidak selalu menjamin hasil penurunan fertilitas tanpa dukungan aspek lain.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian:

1. Kebanyakan responden berada di kebun setiap hari, sehingga jadwal mereka tidak menentu dan peneliti kesulitan untuk bertemu dan peneliti juga harus menyesuaikan waktu kunjungan bahkan harus kembali ke rumah responden lebih dari satu kali.
2. Keterbatasan jaringan komunikasi, seperti sinyal telepon yang lemah di beberapa wilayah dusun, sehingga sangat sulit menghubungi atau mengkoordinasikan janji temu dengan responden terutama saat ingin melakukan konfirmasi atau klarifikasi data.